



ANALISIS PERENCANAAN DAN PENGAWASAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU

ANALYSIS OF PLANNING AND CONTROL OF INVENTORIES OF RAW MATERIALS

Sofyan Sauri Hsb

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan
Email: sofyan@fekon.unrika.ac.id

Abstract

The purpose of this investigation is in line with the formulation of the problem taken, namely to find out whether the planning and monitoring of material supplies is appropriate at the time of its implementation. Research is a series of scientific activities in the context of a problem. The research method is an activity that uses a systematic method to obtain data including data, data processing and data analysis. The data needed in this study are qualitative data and quantitative data sourced from primary data and secondary data. The research process uses three approach methods in observation data, interviews, and literature, after which the data obtained from this study will be analyzed using descriptive methods. The results showed that the planning and monitoring of raw material inventory was not carried out effectively, because the company often experienced excess or lack of inventory.

Keywords: Planning; Supervision; Stock

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan perumusan masalah yang diambil yaitu untuk mengetahui apakah perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku telah sesuai pada saat penerapannya. Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Metode penelitian adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode yang sistematis untuk memperoleh data yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Di dalam proses penelitian ini menggunakan tiga metode pendekatan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kepustakaan, setelah itu data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku yang dilakukan belum secara efektif, karena perusahaan masih sering mengalami kelebihan ataupun kekurangan persediaan.

Kata Kunci: Perencanaan; Pengawasan; Persediaan

PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk pertumbuhan dan pengembangan melalui realisasi laba yang optimal serta tercapainya kontinuitas usaha yang terbatas. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan perlu melaksanakan penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi pada seluruh bagian perusahaan, termasuk perencanaan mengenai kegiatan operasi perusahaan dan pengawasan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan utamanya, tidak terlepas dari persediaan.



Pengadaan persediaan harus dilaksanakan secara tepat baik dalam jumlah maupun waktu agar tidak mengalami stagnasi dalam pelaksanaan proses produksi. Peranan persediaan pada perusahaan sangat penting untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, yaitu untuk mencapai tujuan operasional perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimum, kontinuitas dan perkembangan usaha. Tingkat produktivitas dan efisiensi perusahaan dapat dilihat dari persediaannya. Setiap perusahaan baik jasa, dagang, maupun manufaktur, besar atau kecil, selalu menghadapi masalah operasi normal yang berhubungan dengan persediaan. Oleh karena itu agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar adalah dengan mengadakan persediaan yang cukup. Untuk itu, manajemen perusahaan harus membuat suatu perencanaan yang baik yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu tindakan.

Manajemen haruslah menyiapkan persediaan *stock* minimum ditambah dengan pesanan yang dapat terjual. Karena pemesanan untuk persediaan bahan baku yang terlalu besar hanya merupakan pemborosan dalam bentuk biaya dana yang tertanam dalam persediaan. Disamping adanya kemungkinan resiko kerusakan juga mengakibatkan bertambahnya biaya penyimpanan, biaya pemeliharaan gudang, turunnya kualitas barang dan keusangan. Sebaliknya, pemesanan yang relatif kecil dapat menimbulkan kerugian dalam bentuk tidak terpenuhinya kebutuhan target produksi yang ditentukan sebelumnya.

Dengan sistem akuntansi yang baik penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat diperkaya dalam evaluasi perusahaan serta dapat digunakan sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan.

Dalam hal persediaan, keamanan dari sistem bukan hanya masalah keamanan data persediaan tetapi juga keamanan dari fisik persediaan tersebut. Pengawasan dapat dilakukan secara fisik dengan menjaga barang tidak rusak atau dicuri. Salah satu cara untuk peningkatan keamanan dari fisik persediaan adalah dengan melakukan pemisahan fungsi antara bagian pemesanan, bagian penerimaan, bagian penyimpanan, bagian pengiriman dan bagian pencatatan. Pemisahan fungsi ini dilakukan untuk mencegah adanya penyelewangan antara data persediaan dan fisik persediaan.



PT. Epson Batam merupakan anak perusahaan dari Singapore Epson Industrial, *Pte. Ltd.* yang bergerak di bidang manufaktur. Bisnis PT. Epson Batam adalah industri perakitan elektronika dimana produk yang dihasilkan antara lain *Ink cartridge, scanner* beserta komponennya, *CSIC, CRCM, COF, Kiban* dan *LCD*. Yang termasuk ke dalam persediaan adalah bagian-bagian yang kemudian akan dirakit sesuai dengan model yang telah didesain.

Bagian-bagian yang kemudian dirakit inilah yang disebut persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku ini perlu dibuat perencanaan yang baik sebelum proses produksi agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan yang telah ditentukan sebelumnya. Banyak pihak yang berhubungan dalam proses perencanaan. Sehingga dalam proses perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku diperlukan laporan serta komunikasi yang baik antar bagian-bagian tersebut agar terwujud fungsi-fungsi yang telah ditentukan sebelumnya.

Perencanaan yang dilakukan dalam menentukan persediaan bahan baku pada PT Epson Batam sudah mengikuti prinsip-prinsip perencanaan yang sesuai. Namun masih terjadi kendala dalam hal pelaksanaannya di lapangan. Hal ini terjadi dikarenakan tidak saja dari dalam perusahaan itu sendiri namun dari pihak luar seperti supplier yang tidak mengirimkan bahan baku tepat pada waktunya maupun kuantiti yang tidak sesuai permintaan perusahaan. Permasalahan inilah yang mengharuskan perusahaan membuat perencanaan dengan baik. Sedangkan untuk pengawasan persediaan bahan baku PT Epson Batam dengan menggunakan sistem dalam mengontrol persediaan bahan bakunya masih kurang efektif. Pengawasan yang dilakukan seperti *stock opname* dalam enam bulan sekali sangat kurang efektif sehingga masih ditemukan perbedaan data di sistem dan fisiknya.

Mengingat persediaan adalah unsur terpenting dalam perusahaan ini, yang memerlukan suatu perencanaan dan pengawasan yang tepat, maka penulis memilih judul “Analisis Perencanaan Dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku pada PT Epson Batam”

Identifikasi Masalah

Dalam skripsi ini masalah yang ingin dibahas adalah persediaan bahan baku pada PT Epson Batam apakah telah melalui proses perencanaan dan pengawasan yang baik dan tepat. Namun saat observasi penulis menemukan beberapa permasalahan di lapangan sebagai berikut:



1. Sistem perencanaan persediaan bahan baku pada PT Epson Batam masih timbul kendala dalam pelaksanaannya di lapangan.
2. Sistem pengawasan persediaan bahan baku pada PT Epson Batam masih lemah sehingga menimbulkan selisih pada data di sistem dan aktualnya.
3. Metode penilaian pengawasan persediaan bahan baku yang masih kurang efektif dapat merugikan PT Epson Batam.
4. Metode pencatatan pengawasan persediaan bahan baku pada PT Epson Batam masih perlu perbaikan.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap berkenaan dengan bagaimana perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku pada PT Epson Batam.
2. Untuk mengetahui apakah perencanaan persediaan bahan baku pada PT Epson Batam sudah sesuai dengan unsur-unsur persediaan bahan baku yang baik.

Landasan Teori

Istilah persediaan sangat berkaitan dengan perusahaan dagang maupun manufaktur. Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara kontinyu diperoleh atau diproduksi dan dijual.

Adapun beberapa definisi persediaan adalah:

Menurut IAI (2004: 14.1), "Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, digunakan dalam proses produksi dan atau dalam proses perjalanan, serta dalam bentuk bahan atau pelengkap (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa."

Menurut Stice *et.al* (2004: 653), "Persediaan menunjukkan barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan serta untuk perusahaan manufaktur, barang-barang yang sedang diproduksi atau dimasukkan ke dalam proses produksi."

Menurut Prawirosentono, Suryadi (2005: 83), Berdasarkan jenis operasi perusahaan, arti persediaan dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua):

- a. Pada perusahaan manufaktur yang memproses input menjadi output persediaan adalah simpanan bahan baku dan barang setengah jadi (*work in process*) untuk di proses



menjadi barang jadi (*finished goods*) yang memputnyai nilai tambah lebih besar secara ekonomis, untuk selanjutnya dijual kepada pihak ketiga (konsumen).

- b. Pada perusahaan dagang, persediaan adalah simpanan sejumlah barang jadi yang siap untuk dijual kepada pihak ketiga (konsumen).

Jenis-Jenis Persediaan

Dilihat dari jenis atau posisi menurut Sofjan Assauri (2004: 171) sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Baku (Raw Material Stock)

Persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari suplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya. Persediaan bahan baku terdiri dari dua jenis yaitu bahan baku langsung (*direct materials*) yaitu bahan baku yang digunakan secara langsung dalam produksi barang, dan bahan baku tidak langsung (*indirect materials*) yaitu bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan kedalam produk.

2. Persediaan bagian produk (*Purchased part*)

Yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari part atau bagian yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung diassembling dengan part lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

3. Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang perlengkapan (*Supplies stock*)

Persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

4. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process/progress stock*)

Persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi

5. Persediaan barang jadi (*Finished goods stock*)

Barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya persediaan. Menurut Adisaputro, Anggraini (2007: 164), penentuan besarnya tingkat persediaan barang jadi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Daya Tahan Produk Yang Akan Disimpan
- b. Sifat Persaingan Yang Dihadapi Perusahaan
- c. Biaya-biaya yang muncul karena kebijakan persediaan seperti:

Sedangkan menurut Nafarin (2004: 83), besar kecilnya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa factor, antara lain:

- a. Anggaran produksi
- b. Harga beli bahan baku
- c. Biaya penyimpanan bahan baku di gudang (*carrying cost*) dalam hubungannya dengan biaya ekstra yang dikeluarkan sebagai akibat persediaan (*stockout cost*)
- d. Biaya penyimpanan bahan baku di gudang (*carrying cost*) dalam hubungannya dengan biaya ekstra yang dikeluarkan sebagai akibat kehabisan persediaan (*stockout cost*)
- e. Ketepatan pembuatan standar pemakaian bahan baku
- f. Ketepatan pemasok (penjual bahan baku) dalam menyerahkan bahan baku yang dipesan
- g. Jumlah bahan baku setiap kali pesan

Pos-pos yang Dimasukkan dalam Persediaan

Berikut ini pos-pos yang dimasukkan dalam komponen persediaan ketika pemilikan barang berubah yaitu:

- a. Barang dalam Perjalanan (*Goods in Transit*).

Hal ini tergantung dari persyaratan penjualan (*the terms of sale*). Ketika persyaratan adalah FOB (*free on board*) *shipping point*, hak atas seluruh muatan beralih ke pembeli pada saat pengiriman. Sejak hak beralih di titik pengiriman, maka barang dalam perjalanan pada akhir tahun harus dimasukkan dalam persediaan pembeli meskipun belum diterima.

- b. Barang dalam Konsinyasi (*Goods on Consignment*).

Barang sering kali ditransfer ke penyakur atas dasar konsinyasi. Pengirim tetap memegang hak kepemilikan dan tetap memasukkan barang tersebut ke dalam persediaannya sampai persediaan tersebut berhasil dijual atau digunakan oleh penyalur dan pelanggan.



Dengan adanya kesepekatan ini, pelanggan dapat mempertahankan tingkat persediaan yang rendah.

c. Penjualan Bersyarat (*Conditional Sales*), Penjualan Cicilan atau Angsuran (*Installment Sales*) dan Perjanjian Kembali (*Repurchase Agreement*).

Kontrak penjualan bersyarat dan penjualan cicilan mungkin mempertahankan hak kepemilikan di tangan penjual sampai harga jual sepenuhnya dibayar. Dalam situasi seperti ini, penjual yang mempertahankan haknya, dalam menunjukkan barang yang berada dalam catatannya, dikurangi dengan nilai barang yang dimiliki pembeli seiring dengan penagihan. Sebaliknya, pembeli dapat melaporkan nilai barang yang dimiliki seiring dengan pembayaran yang dilakukan.

Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Ada dua sistem yang umum dikenal dalam menentukan jumlah persediaan pada akhir suatu periode yaitu dengan Menurut Sofjan Assauri (2004:173):

a. Sistem Pencatatan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Disebut juga *Book Inventories* yaitu dalam hal ini dibina catatan administrasi persediaan. Setiap mutasi dari persediaan sebagai akibat dari pembelian ataupun penjualan dicatat atau dilihat dalam kartu administrasi persediaannya. Bila metode ini yang dipakai maka perhitungan secara fisik hanya dilakukan paling tidak setahun sekali yang biasanya dilakukan untuk keperluan *counter cheking* antara jumlah persediaan menurut fisik dengan menurut catatan dalam kartu administrasi persediaannya.

b. Sistem Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Yaitu setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik dalam menentukan jumlah persediaan akhir. Menurut sistem periodik, kuantitas persediaan di tangan ditentukan secara periodik.

Dalam metode ini pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi melalui ayat jurnal penyesuaian. Transaksi yang mempengaruhi persediaan, dicatat masing-masing dalam perkiraan tersendiri sebagai berikut: Pembelian, Retur pembelian, Penjualan dan Retur penjualan.

Metode dasar penilaian persediaan yang paling murah digunakan adalah:

1. Metode Identifikasi Khusus



Memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Metode ini biasanya digunakan perusahaan yang spesifik dan special yang menjual jenis barang sedikit dan harga mahal (misalnya berlian, mobil mewah). Setiap barang yang masuk diberi tanda pengenal khusus yang menunjukkan harga satuan sesuai dengan faktor pembelian yang diterima.

2. Metode Biaya Rata-Rata (*Weight Average Method*)

Metode biaya rata-rata yang membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga.

3. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-In, First-Out* Atau FIFO)

Metode *First-In, First-Out* (FIFO) didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk.

4. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (*Last-In, First-Out* Atau LIFO)

Metode *Last-In, First-Out* (LIFO) didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. LIFO seringkali dikritik dari sudut pandang teoritis, karena metode LIFO menghasilkan nilai lama dalam neraca dan dapat memberikan angka harga pokok penjualan yang aneh ketika tingkat persediaan menurun. Namun, metode LIFO adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan pada saat ini dengan pendapatan pada saat ini.

Perencanaan Persediaan

Menurut Garrison Noreen (2003: 3) “Perencanaan meliputi pemilihan serangkaian aktifitas dan spesifikasi bagaimana aktivitas tersebut dapat dilaksanakan.”

Dari definisi diatas ada beberapa hal penting dalam suatu perencanaan yaitu:

- a. Melibatkan masa yang akan datang
- b. Harus ada tindakan yang diambil sesuai dengan keadaan
- c. Harus ada penilaian terhadap struktur organisasi dan tanggung jawab wewenang dan keadaan yang dapat diminta pertanggungjawaban atas terjadinya tindakan dalam suatu perusahaan tertentu.

Dalam sistem perencanaan persediaan ada dua unsur yang penting yaitu:



- a. Menentukan jumlah pesanan data pembelian yang paling ekonomis dimana biaya-biaya persediaan berada pada titik yang paling rendah.
- b. Menentukan saat pesanan atau pembelian dilakukan dimana hal ini perlu agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan stok.

Pengawasan Persediaan

Pengendalian persediaan menurut Sofjan Assauri (2004:176), “Pengawasan adalah salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya.”

Tujuan pengawasan persediaan secara terinci dapatlah dinyatakan sebagai usaha untuk menurut Sofjan Assauri (2004:177):

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- b. Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan.
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian adalah memaparkan atau memberi gambaran mengenai proses perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku pada PT. Epson Batam. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djayasudarma (2006:16), “Metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.”

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dimana pada metode deskriptif data yang diperoleh dikumpulkan disusun, diinterpretasikan dan dianalisa agar dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah dan kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data kualitatif yang diangkakan.



Hasil dan Pembahasan

Pencatatan Persediaan Bahan Baku

PT Epson Batam tidak membuat barang produksi dari permintaan pasar langsung. Melainkan menerima permintaan barang produksi untuk periode bulan setelahnya dari *Seiko Epson Corporation* Jepang. Dimana permintaan ini dikirimkan dan diterima berupa file yang harus diunduh dari *Progress System* yang digunakan oleh seluruh anak perusahaan Epson di seluruh dunia.

PT Epson Batam menggunakan sistem pencatatan perpetual. Dimana setiap transaksi dicatat ke dalam *System Application Process*. Sehingga semua transaksi bisa dilihat melalui sistem tersebut yang pada akhirnya merupakan penunjang data untuk laporan keuangan perusahaan. Melalui informasi yang ada maka pihak manajemen dapat mengambil tindakan apabila ada masalah.

PT. Epson Batam mencatat transaksinya dalam *System Application Process* dan tidak menggunakan kartu *stock*. Menurut analisa penulis sistem ini rentan akan terjadinya selisih persediaan bahan baku yang tercatat dalam sistem dan yang ada dalam gudang. Karena setiap transaksi pengeluaran barang dari gudang belum tentu langsung diinput ke dalam sistem tersebut.

Penilaian Persediaan Bahan Baku

PT. Epson Batam menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) untuk penilaian persediaan bahan bakunya. Bahan baku yang pertama masuk, maka akan pertama juga keluar. Hal ini dikarenakan agar terhindar dari kadaluarsa dan keusangan bahan baku itu sendiri. Sehingga perusahaan dapat menghindari biaya-biaya yang tidak diperlukan sebenarnya.

Perusahaan menggunakan jenis dan jumlah bahan baku yang sangat beragam dan banyak. Metode ini sangat sesuai agar terhindar dari pemborosan waktu dan tenaga apabila dikelola per item. Melihat metode penilaian persediaan bahan baku yang diterapkan PT Epson Batam penulis setuju dengan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO). Hal ini baik bagi perusahaan khususnya dalam pengontrolan. Perusahaan hanya perlu mengambil harga pokok yang disesuaikan dan ditetapkan sesuai dengan kebijakan perusahaan.



Perencanaan Persediaan Bahan Baku

Berdasarkan permintaan jumlah produksi yang diminta oleh *Seiko Epson Corporation* Jepang maka departemen *Production Planning & Control* membuat perencanaan persediaan bahan baku. Semua bahan baku baik jenis maupun kuantiti dapat diketahui setelah adanya *Production Daily Schedule* yang dibuat oleh *Production Planning & Control Department*.

Perencanaan bahan baku ini diperoleh dari *Program System* yang diunggah dan selanjutnya diunduh ke *System Application Process*. Selanjutnya *System Application Process* ini akan membaca dan mengeluarkan daftar bahan baku apa saja dan berapa kuantiti yang dibutuhkan oleh masing-masing produk.

Perencanaan yang dilakukan oleh PT Epson Batam telah sesuai dengan prinsip dasar perencanaan. Sehingga perencanaan yang baik tersebut dapat membuat proses produksi yang diinginkan dan direncanakan berjalan karena didukung oleh faktor-faktor yang telah terpenuhi

Pengawasan Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku haruslah dikontrol penggunaannya. Karena hal ini akan berdampak pada proses dan tujuan produksi. Pengawasan yang dilakukan adalah mengevaluasi setiap hari produksi yang dilakukan pada hari sebelumnya. Sesuai dengan *Standard Operational Procedure* yang berlaku. Karena didalamnya terdapat tujuan pengendalian internal untuk produksi yang harus dicapai setiap periode.

Dalam hal ini pengawasan persediaan bahan baku terhitung adalah hal yang sangat penting. Dengan alasan tersebut maka PT Epson Batammenerapkan sistem *Minimum Order Quantity* (MOQ) untuk bahan bakunya. Dengan tujuan agar produktivitas produksi tidak terganggu.

Pada PT Epson Batam pengawasan yang dilakukan tidak cukup untuk menghindari hal-hal seperti itu. Karena pengawasan dilakukan setiap enam bulan sehingga penemuan selisih antara data yang ada di sistem dan aktual persediaan bahan baku yang ada masih terjadi.

Hasil Observasi

Dalam hal melakukan penelitian, penulis menggunakan metode wawancara kepada pihak-pihak yang berhubungan dan melakukan observasi ke lapangan. Penulis menyesuaikan pertanyaan yang diajukan dengan kenyataan yang di lapangan. Dari



pertanyaan yang diajukan penulis dan kenyataan dilapangan, tidak semuanya sesuai. Sehingga didapatkan hasil observasi persediaan bahan baku seperti berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n} = \frac{13}{6} = 2,16$$

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total jumlah skor yang didapat adalah 13 dan rata-rata (mean) adalah 2,16 dimana ini merupakan kecocokan antara pertanyaan yang diajukan dan observasi dilapangan yang dilakukan.

Dengan melihat unsur-unsur perencanaan yang baik dengan yang diobservasi penulis, perencanaan yang dilakukan sudah baik. Yaitu menetapkan anggaran untuk jumlah produk atau barang yang akan diproduksi, menentukan jumlah pesanan persediaan bahan baku yang paling ekonomis dimana biaya-biaya berada pada titik yang paling rendah serta menentukan waktu atau saat pemesanan agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan persediaan bahan baku. Meskipun begitu untuk pesanan persediaan bahan baku yang mengalami keterlambatan pengiriman juga akan merusak perencanaan yang telah dibuat. Sehingga perusahaan harus lebih memperhatikan pesanan-pesanan yang telah dibuat dan terus menindaklanjuti.

Sedangkan untuk pengawasan persediaan bahan baku yang dilakukan juga masih diperlukan perbaikan agar tujuan perusahaan tercapai dan tidak mengalami kerugian. Meskipun ketetapan perusahaan dalam pengecekan fisik persediaan bahan baku adalah enam bulan sekali, lebih baiknya bagian-bagian terkait melakukan pengecekan internal agar tidak timbul perbedaan antara data sistem dan fisiknya. Dan juga untuk transaksi keluar masuknya persediaan bahan baku harus selalu dipantau atau monitor agar pasti tercatat dalam system. Sehingga data dapat diakui secara valid.

Unsur-unsur dalam perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku yang seharusnya dilakukan agar perusahaan dapat mencapai tujuannya belum maksimal meskipun sudah sesuai. Sehingga masih diperlukan perbaikan baik dalam perencanaan maupun pengawasan persediaan bahan baku.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. PT Epson Batam adalah sebuah perusahaan manufaktur yang berlokasi di Batam. Perusahaan ini bergerak di bidang industri perakitan elektronika.



2. Pembagian tugas di perusahaan ini telah diterapkan dengan baik yaitu dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas yang telah dituangkan dalam struktur organisasi perusahaan.
3. Metode pencatatan yang dipakai oleh PT Epson Batam adalah sistem pencatatan perpetual yang memungkinkan informasi persediaan bahan baku dapat diperoleh setiap saat dan hal ini sangatlah membantu pihak manajemen. Melalui metode pencatatan ini perusahaan dapat mengantisipasi apabila persediaan bahan baku yang diperlukan kurang atau tidak memenuhi permintaan produksi.
4. Sedangkan untuk metode penilaian adalah *First In First Out* (FIFO) dimana metode ini mengurangi resiko kadaluarsa dan keusangan terhadap persediaan bahan baku yang ada.
5. Metode perencanaan yang digunakan masih ada kendala yang ditemukan namun secara keseluruhan cukup sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan. Sehingga produksi dapat berjalan dengan baik dan menggunakan bahan baku yang sesuai dengan menghindari adanya kelebihan yang berarti. Meskipun masih perlu perbaikan agar tidak dilakukan perencanaan kembali.
6. Metode pengawasan yang menggunakan *system application process* masih kurang efektif karena masih ditemukannya selisih antara persediaan yang fisik dan data yang ada di sistem. Lemahnya pengawasan ini juga karena perhitungan persediaan bahan baku dilakukan setiap enam bulan.
7. Menurut hasil wawancara dan observasi penulis, perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku dilapangan mendapatkan nilai 2,16 dimana hal ini sudah sesuai dengan ketentuan dan unsur-unsur perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku. Meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dibenahi.

Saran

1. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap sistem persediaan bahan baku yang ada seperti prosedur dalam transaksi persediaan bahan baku yang akan dievaluasi oleh engineer maupun digunakan di produksi.
2. Selalu mengevaluasi kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Karena penggunaan sistem yang tepat dalam perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku akan



mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan tetapi jika masih muncul kendala-kendala akan sangat tidak baik.

3. Perusahaan sebaiknya melakukan pemeriksaan fisik persediaan bahan baku secara berkala agar terhindar dari penyimpangan atau kesalahan yang tidak disengaja misalnya dengan melakukan pemeriksaan minimal satu kali dalam sebulan.
4. Perusahaan sebaiknya lebih baik lagi dalam melihat aspek-aspek pendukung kegiatan produksi sehingga persediaan bahan baku tidak terganggu dengan kendala-kendala seperti berubahnya rencana produksi karena perubahan jumlah tenaga kerja dan juga hasil produksi yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia (2004). “*Standar Akuntansi Keuangan*”. <http://wordpress.com>. Diakses 20 Mei 2013.
- Assuari, Sofyan, (2004). “Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Stice, Earl K, James D, Stice, dan K. Fres Skousen, 2004. *Akuntansi Intermediate*, Terjemahan Tim Penerjemah Salemba Empat, Edisi Kelima Belas, Jilid Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Asade, Micky (2009). *Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Sebagai Alat Ukur tingkat Efisiensi Perusahaan Pada PT Excelcomindo Pratama, Tbk Medan*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Harahap, Syaparuddin (2011). *Analisis Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Barang Dagangan Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada PT Fastfood Indonesia Cabang Medan*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kurnia, Ahmad (2009). “*Skala Pengukuran*”. <http://skripsi,ahasiswa.blogspot.jp>. Diakses 7 Oktober 2013.